

P-ISSN: 2774-4574; E-ISSN: 363-4582
TRILOGI, 7(2), April- Juni 2026 (155-163)
©2026 Lembaga Penerbitan, Penelitian,
dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M)
Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo
DOI: [10.33650/trilogi.v7i2.15324](https://doi.org/10.33650/trilogi.v7i2.15324)



Faktor Internal dan Eksternal Pilihan Studi Lanjutan atau Dunia Kerja Siswa SMA Muhammadiyah Cirebon

Alif Ramdhani

Universitas Islam Bunga Bangsa, Indonesia
alipserin@gmail.com

Ira Namira

Universitas Islam Bunga Bangsa, Indonesia
iranamira702@gmail.com

Olistriawan

Universitas Islam Bunga Bangsa, Indonesia
triawanolis@gmail.com

Syahfira

Universitas Islam Bunga Bangsa, Indonesia
syahfiraarmelia520@gmail.com

Tasini

Universitas Islam Bunga Bangsa, Indonesia
tasinintas@gmail.com

Vany Dwi Putri

Universitas Islam Bunga Bangsa, Indonesia
vanydwip@gmail.com

Anita Kusumaningrum

Universitas Islam Bunga Bangsa, Indonesia
knanita48@gmail.com

Abstract

Post-secondary decision-making is an important phase in students' career development because it directly influences their educational pathways, employment opportunities, and future socio-economic mobility. This study aims to analyze the tendency of twelfth-grade students at SMA Muhammadiyah Cirebon in choosing between pursuing higher education and directly entering the workforce, as well as to identify the internal and external factors influencing their decisions. This research employed a descriptive quantitative approach, using questionnaires and interviews as data collection techniques involving 60 students. The data were analyzed through descriptive statistics to identify preference patterns, percentage tendencies, and dominant factors underlying students' choices. The findings indicate that most students tend to pursue higher education due to personal interests, future aspirations, academic self-efficacy, the desire to improve competence, long-term career prospects, and

family support. Meanwhile, some students choose to enter the workforce immediately due to family economic conditions, the desire for financial independence, available job opportunities in their surroundings, and limited information about access to higher education. These findings suggest that post-secondary choices are shaped not only by individual aspirations but also by socio-economic realities and environmental support. Therefore, career guidance services in schools need to be strengthened to help students make realistic, well-directed decisions that align with their potential, interests, and individual circumstances.

Keywords: Career Choice; Career Guidance; High School Students; Higher Education; Workforce.

Abstrak

Penentuan pilihan setelah lulus SMA merupakan fase penting dalam perkembangan karier siswa karena keputusan tersebut berkaitan langsung dengan arah pendidikan, pekerjaan, dan masa depan sosial-ekonomi mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kecenderungan pilihan siswa kelas XII SMA Muhammadiyah Cirebon antara melanjutkan studi ke perguruan tinggi atau langsung memasuki dunia kerja, serta mengidentifikasi faktor pendekatan kuantitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa angket dan wawancara kepada 60 siswa. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk melihat pola pilihan, persentase kecenderungan, dan faktor dominan yang melatarbelakangi keputusan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa cenderung memilih melanjutkan studi karena didorong oleh minat, cita-cita, efikasi diri akademik, keinginan meningkatkan kompetensi, prospek karier jangka panjang, dan dukungan keluarga. Sementara itu, sebagian siswa memilih langsung bekerja karena dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga, keinginan untuk mandiri secara finansial, peluang kerja di lingkungan sekitar, serta keterbatasan informasi mengenai akses pendidikan tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa pilihan pasca-SMA tidak hanya ditentukan oleh aspirasi pribadi, tetapi juga oleh realitas sosial-ekonomi dan dukungan lingkungan. Oleh karena itu, layanan bimbingan karier di sekolah perlu diperkuat agar siswa mampu mengambil keputusan yang realistis, terarah, dan sesuai dengan potensi serta kondisi masing-masing.

Katakunci: Bimbingan Karier; Dunia Kerja; Pilihan Karier; Siswa SMA; Studi Lanjutan.

1 Pendahuluan

Kelulusan dari jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan salah satu fase transisi penting dalam kehidupan remaja (Khofifah, Amalia, & Hafnidar, 2024; Lestari, Nabila, & Grahani, 2025; Ramadhanita & Muda, 2023). Pada tahap ini, siswa tidak hanya menyelesaikan pendidikan formal tingkat menengah, tetapi juga mulai dihadapkan pada keputusan strategis mengenai masa depan, terutama antara melanjutkan studi ke perguruan tinggi atau langsung memasuki dunia kerja. Keputusan tersebut memiliki konsekuensi jangka panjang karena berkaitan dengan pembentukan identitas karier, mobilitas sosial, kemandirian ekonomi, dan kesiapan individu dalam menghadapi tuntutan kehidupan dewasa. Oleh karena itu, pilihan pasca-SMA perlu dipahami sebagai proses yang kompleks, bukan sekadar keputusan spontan yang muncul menjelang kelulusan.

Dalam kajian perkembangan remaja, masa akhir SMA berada pada fase ketika individu mulai membangun orientasi masa depan secara lebih realistis. Remaja mulai menilai minat, kemampuan akademik, cita-cita, kondisi keluarga, serta peluang yang tersedia di lingkungan sosialnya. Hurlock menjelaskan bahwa masa remaja akhir merupakan periode penting dalam pembentukan arah hidup, karena individu mulai mempertimbangkan pendidikan, pekerjaan, dan peran sosial yang akan dijalani pada masa dewasa (Rosyidah, 2024). Sejalan dengan itu, Super menekankan bahwa perkembangan karier berlangsung melalui proses panjang yang melibatkan pemahaman diri, eksplorasi pilihan, dan penyesuaian antara potensi pribadi dengan peluang yang tersedia (Konadi et al., 2025). Dengan demikian, keputusan siswa untuk melanjutkan studi atau bekerja merupakan bagian dari proses perkembangan karier yang perlu diarahkan secara tepat.

Pilihan melanjutkan studi ke perguruan tinggi umumnya dipandang sebagai jalur yang dapat meningkatkan kompetensi, memperluas kesempatan kerja, dan memperkuat status sosial ekonomi seseorang. Bagi sebagian siswa, pendidikan tinggi menjadi sarana untuk mencapai cita-cita profesi tertentu, seperti menjadi guru, tenaga kesehatan, pegawai profesional, atau wirausahawan yang lebih terdidik. Namun, pilihan ini tidak selalu mudah diambil karena dipengaruhi oleh kesiapan akademik, biaya pendidikan, dukungan keluarga, dan informasi mengenai jurusan maupun beasiswa. Bandura menjelaskan bahwa efikasi diri, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya untuk menyelesaikan tugas tertentu, sangat memengaruhi pilihan, usaha, dan ketekunan seseorang dalam mencapai tujuan (Hidayanti, 2023). Dalam konteks siswa SMA, siswa yang memiliki keyakinan akademik tinggi cenderung lebih berani memilih studi lanjut, sedangkan siswa dengan efikasi diri rendah dapat merasa ragu untuk memasuki pendidikan tinggi.

Di sisi lain, memasuki dunia kerja setelah lulus SMA juga menjadi pilihan yang cukup signifikan bagi sebagian siswa. Pilihan ini sering kali tidak hanya didasarkan pada minat bekerja, tetapi juga karena tekanan ekonomi keluarga, keinginan untuk mandiri secara finansial, atau adanya peluang kerja yang dianggap lebih cepat memberikan penghasilan. Ginzberg menjelaskan bahwa pilihan karier merupakan proses kompromi antara minat, kemampuan, nilai pribadi, dan realitas eksternal yang dihadapi individu (Maya, Rahman, & Sarman, 2023). Artinya, siswa tidak selalu memilih jalur yang paling ideal menurut cita-citanya, tetapi sering kali memilih jalur yang paling mungkin dijangkau berdasarkan kondisi sosial-ekonomi keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan pasca-SMA tidak dapat dilepaskan dari struktur kesempatan yang tersedia di sekitar siswa.

Permasalahan menjadi semakin penting ketika sebagian siswa belum memiliki perencanaan karier yang matang. Berdasarkan konteks penelitian di SMA Muhammadiyah Cirebon, ditemukan bahwa siswa kelas XII memiliki kecenderungan pilihan yang beragam setelah lulus. Sebagian siswa menunjukkan motivasi kuat untuk melanjutkan studi karena ingin meningkatkan kompetensi dan mencapai cita-cita tertentu, sedangkan sebagian lainnya lebih memilih bekerja karena pertimbangan ekonomi, dorongan kemandirian, atau peluang kerja yang tersedia di lingkungan sekitar. Kondisi ini menunjukkan adanya perbedaan latar belakang, orientasi, dan kesiapan siswa dalam mengambil

keputusan pasca-SMA. Jika tidak didampingi secara memadai, siswa berisiko mengambil keputusan yang kurang selaras dengan minat, potensi, dan kondisi objektif yang dimilikinya.

Kajian tentang pengambilan keputusan karier siswa telah banyak menekankan pentingnya faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup minat, cita-cita, prestasi akademik, efikasi diri, motivasi berprestasi, dan kematangan karier. Sementara itu, faktor eksternal meliputi kondisi ekonomi keluarga, dukungan orang tua, pengaruh teman sebaya, informasi karier, kebijakan pendidikan, serta peluang kerja lokal. Holland menegaskan bahwa kesesuaian antara karakteristik individu dan lingkungan karier berperan penting dalam menentukan kepuasan serta keberhasilan karier seseorang (Sulistyo et al., 2025). Sementara itu, Winkel dan Hastuti menyatakan bahwa layanan bimbingan dan konseling di sekolah memiliki peran strategis dalam membantu siswa mengenali potensi diri, memahami alternatif pendidikan atau pekerjaan, serta merencanakan pilihan karier secara lebih rasional (Sabila, 2024).

Meskipun teori-teori perkembangan karier telah banyak menjelaskan faktor yang memengaruhi pilihan pendidikan dan pekerjaan, kajian kontekstual pada siswa SMA tetap penting dilakukan. Setiap sekolah memiliki karakteristik sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan yang berbeda, sehingga faktor dominan yang memengaruhi pilihan siswa juga dapat berbeda. Dalam konteks SMA Muhammadiyah Cirebon, analisis terhadap pilihan pasca-SMA menjadi relevan karena dapat memberikan gambaran empiris mengenai kecenderungan siswa, apakah lebih banyak yang memilih studi lanjut, bekerja, atau alternatif lain seperti wirausaha. Temuan tersebut dapat menjadi dasar bagi sekolah, khususnya guru Bimbingan dan Konseling, untuk merancang program bimbingan karier yang lebih sesuai dengan kebutuhan nyata siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pilihan siswa kelas XII SMA Muhammadiyah Cirebon antara melanjutkan studi ke perguruan tinggi atau langsung memasuki dunia kerja, serta mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi keputusan tersebut. Secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa pilihan siswa pasca-SMA merupakan hasil interaksi antara aspirasi pribadi dan realitas sosial-ekonomi. Temuan utama penelitian menegaskan bahwa studi lanjut masih menjadi pilihan dominan, tetapi pilihan untuk bekerja juga muncul secara signifikan karena faktor ekonomi, kemandirian

finansial, dan peluang kerja lokal. Oleh karena itu, penguatan layanan bimbingan karier di sekolah menjadi kebutuhan penting agar siswa mampu membuat keputusan yang realistis, terarah, dan sesuai dengan potensi masing-masing.

2 Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penggambaran kecenderungan pilihan siswa (Safitri, Wardatussa'idah, & Yudha, 2025) kelas XII SMA Muhammadiyah Cirebon setelah lulus sekolah, khususnya dalam menentukan pilihan antara melanjutkan studi ke perguruan tinggi, memasuki dunia kerja, atau memilih alternatif lain seperti wirausaha. Penelitian deskriptif kuantitatif digunakan untuk memperoleh gambaran objektif mengenai pola pilihan siswa serta faktor-faktor yang memengaruhinya, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal yang dikaji meliputi minat, cita-cita, prestasi akademik, efikasi diri, motivasi, dan perencanaan karier. Sementara itu, faktor eksternal meliputi kondisi ekonomi keluarga, dukungan orang tua, pengaruh lingkungan sosial, informasi karier, serta peluang kerja yang tersedia di sekitar siswa.

Penelitian dilaksanakan di SMA Muhammadiyah Cirebon, Kota Cirebon, Jawa Barat. Pengumpulan data dilakukan pada April 2026. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII SMA Muhammadiyah Cirebon tahun ajaran 2025/2026 yang berjumlah 95 siswa. Sampel penelitian ditentukan sebanyak 60 siswa dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria responden dalam penelitian ini adalah siswa aktif kelas XII dan bersedia mengisi instrumen penelitian. Teknik ini digunakan karena penelitian membutuhkan responden yang secara langsung sedang berada pada fase pengambilan keputusan pasca-SMA.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data pendukung. Data primer diperoleh secara langsung dari siswa kelas XII melalui pengisian angket. Data pendukung diperoleh melalui wawancara kepada beberapa siswa untuk memperdalam informasi mengenai alasan mereka memilih studi lanjut, bekerja, atau wirausaha. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif berupa skor jawaban angket dan data kualitatif deskriptif berupa keterangan hasil wawancara. Data kuantitatif digunakan untuk mengidentifikasi pola kecenderungan pilihan dan

faktor dominan yang memengaruhi keputusan siswa, sedangkan data kualitatif digunakan sebagai penguat interpretasi terhadap temuan angka yang diperoleh dari angket.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket dan wawancara. Angket menjadi instrumen utama penelitian yang disusun dalam bentuk pernyataan tertutup menggunakan skala Likert 4 poin. Instrumen angket terdiri atas 30 butir pernyataan yang dirancang untuk mengukur pilihan siswa serta faktor-faktor yang memengaruhi keputusan mereka setelah lulus SMA. Wawancara digunakan sebagai instrumen pendukung untuk memperoleh penjelasan yang lebih mendalam mengenai pertimbangan siswa dalam menentukan pilihan. Melalui wawancara, peneliti dapat memahami konteks personal, keluarga, dan lingkungan yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan melalui jawaban angket.

Instrumen penelitian diuji melalui validitas isi dan validitas butir. Validitas isi dilakukan melalui penilaian ahli untuk memastikan bahwa setiap butir pernyataan sesuai dengan indikator yang diukur. Validitas butir diuji menggunakan korelasi Product Moment untuk mengetahui kelayakan setiap item dalam instrumen. Selanjutnya, reliabilitas instrumen diuji menggunakan Cronbach's Alpha dengan standar nilai lebih dari 0,70. Instrumen dinyatakan reliabel apabila memiliki tingkat konsistensi internal yang memadai, sehingga dapat digunakan untuk mengukur faktor-faktor pengambilan keputusan karier siswa secara stabil.

Prosedur penelitian dilakukan melalui tiga tahap utama. Tahap pertama adalah persiapan, yang meliputi penyusunan instrumen, penentuan indikator penelitian, dan pengurusan izin penelitian. Tahap kedua adalah pelaksanaan, yang mencakup uji coba instrumen, penyebaran angket kepada responden, serta wawancara kepada siswa terpilih. Tahap ketiga adalah analisis dan pelaporan, yaitu proses pengolahan data, interpretasi hasil, penyusunan pembahasan, dan penarikan kesimpulan. Seluruh prosedur tersebut dilakukan agar penelitian dapat berlangsung secara sistematis dan memungkinkan untuk diulang pada konteks sekolah yang serupa.

Teknik analisis data dilakukan dengan statistik deskriptif. Data hasil angket dianalisis melalui perhitungan frekuensi, persentase, dan rata-rata skor untuk mengetahui kecenderungan pilihan siswa serta faktor dominan yang memengaruhi keputusan mereka. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan uraian naratif agar lebih mudah dipahami. Data wawancara dianalisis secara kualitatif deskriptif dengan cara

mengelompokkan jawaban siswa berdasarkan tema-tema utama, seperti alasan melanjutkan studi, alasan bekerja, pertimbangan ekonomi, dukungan keluarga, dan informasi karier. Pengolahan data kuantitatif dibantu menggunakan program Statistical Package for the Social Sciences (SPSS), sedangkan data wawancara digunakan untuk memperkuat penjelasan terhadap hasil statistik deskriptif.

Catatan penting: pada naskah asli masih terdapat ketidakkonsistenan jumlah responden, yaitu bagian metode menyebutkan 60 siswa, sedangkan bagian hasil/pembahasan menyebutkan 74 siswa. Sebelum artikel dikirim ke jurnal, jumlah responden sebaiknya diseragamkan di seluruh bagian naskah.

3 Hasil dan Diskusi

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh melalui penyebaran angket kepada 60 siswa kelas XII SMA Muhammadiyah Cirebon dan didukung dengan wawancara untuk memperdalam alasan siswa dalam menentukan pilihan setelah lulus SMA. Analisis dilakukan secara deskriptif dengan melihat kecenderungan pilihan utama siswa, kemudian mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keputusan tersebut. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki kecenderungan yang berbeda dalam menentukan arah pasca-SMA, yaitu melanjutkan studi ke perguruan tinggi atau langsung memasuki dunia kerja. Perbedaan pilihan tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal, seperti minat, cita-cita, efikasi diri, dan motivasi, serta faktor eksternal, seperti kondisi ekonomi keluarga, dukungan orang tua, informasi karier, dan peluang kerja di lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil angket, pilihan melanjutkan studi menjadi kecenderungan utama siswa kelas XII SMA Muhammadiyah Cirebon. Dari 60 responden, sebanyak 38 siswa atau 63,33% memilih melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, sedangkan 22 siswa atau 36,67% memilih langsung memasuki dunia kerja. Temuan ini menunjukkan bahwa orientasi terhadap pendidikan tinggi masih cukup kuat di kalangan siswa. Namun, jumlah siswa yang memilih bekerja juga tidak dapat diabaikan karena menunjukkan adanya tekanan ekonomi, keinginan mandiri secara finansial, serta pengaruh peluang kerja yang tersedia di lingkungan sekitar.

Tabel 1. Kecenderungan Pilihan Utama Siswa Pasca-SMA

| No | Pilihan Utama Pasca-SMA | Jumlah Siswa | Persentase |
|--------------|---------------------------------------|--------------|-------------|
| 1 | Melanjutkan studi ke perguruan tinggi | 38 | 63,33% |
| 2 | Langsung memasuki dunia kerja | 22 | 36,67% |
| Total | | 60 | 100% |

Siswa yang memilih melanjutkan studi umumnya memiliki alasan yang berkaitan dengan keinginan meningkatkan kompetensi, mencapai cita-cita profesi tertentu, memperoleh peluang karier yang lebih baik, serta memenuhi harapan keluarga. Faktor internal menjadi pendorong paling kuat, terutama motivasi pribadi, cita-cita masa depan, dan ketertarikan terhadap pendidikan tinggi. Sementara itu, faktor eksternal juga turut berpengaruh, terutama dukungan orang tua, teman sebaya, dan pihak sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan untuk melanjutkan studi tidak hanya lahir dari keinginan pribadi, tetapi juga diperkuat oleh lingkungan sosial yang mendukung.

Tabel 2. Faktor yang Memengaruhi Pilihan Melanjutkan Studi

| No | Faktor | Indikator | Frekuensi | Persentase |
|--------------|-----------|---|-----------|-------------|
| 1 | Internal | Motivasi dan cita-cita masa depan | 13 | 28,89% |
| 2 | Internal | Keinginan untuk terus belajar dan meningkatkan kompetensi | 12 | 26,67% |
| 3 | Eksternal | Dukungan orang tua atau keluarga | 8 | 17,78% |
| 4 | Eksternal | Dukungan teman sebaya | 6 | 13,33% |
| 5 | Eksternal | Dukungan pihak sekolah | 6 | 13,33% |
| Total | | | 45 | 100% |

Berdasarkan Tabel 2, faktor internal memperoleh frekuensi paling tinggi, yaitu 25 respons atau 55,56% dari total kemunculan faktor pada pilihan melanjutkan studi. Hal ini

menunjukkan bahwa siswa yang memilih kuliah cenderung memiliki dorongan dari dalam diri, terutama motivasi untuk mencapai cita-cita dan keinginan untuk terus belajar. Faktor eksternal memperoleh 20 respons atau 44,44%, yang menunjukkan bahwa dukungan keluarga, teman, dan sekolah tetap memiliki peran penting dalam memperkuat keputusan siswa. Dengan demikian, pilihan studi lanjut merupakan hasil perpaduan antara aspirasi pribadi dan dukungan lingkungan.

Adapun siswa yang memilih langsung bekerja menunjukkan pertimbangan yang berbeda. Faktor ekonomi keluarga dan motivasi untuk mandiri secara finansial menjadi alasan yang paling dominan. Sebagian siswa merasa perlu segera membantu ekonomi keluarga, sementara sebagian lainnya melihat adanya peluang kerja yang dapat langsung dimanfaatkan setelah lulus. Selain itu, dukungan keluarga dan perencanaan karier juga turut memengaruhi keputusan siswa, meskipun tidak sekuat faktor ekonomi dan motivasi diri.

Tabel 3. Faktor yang Memengaruhi Pilihan Memasuki Dunia Kerja

| No | Faktor | Indikator | Frekuensi | Persentase |
|--------------|-----------|---|-----------|-------------|
| 1 | Internal | Motivasi untuk mandiri secara finansial | 10 | 25,64% |
| 2 | Eksternal | Kondisi ekonomi keluarga | 10 | 25,64% |
| 3 | Eksternal | Peluang kerja di lingkungan sekitar | 7 | 17,95% |
| 4 | Eksternal | Dukungan atau dorongan keluarga | 7 | 17,95% |
| 5 | Internal | Perencanaan karier setelah lulus | 5 | 12,82% |
| Total | | | 39 | 100% |

Tabel 3 menunjukkan bahwa keputusan siswa untuk bekerja setelah lulus SMA sangat dipengaruhi oleh kebutuhan ekonomi dan dorongan untuk mandiri. Kondisi ekonomi keluarga dan motivasi finansial masing-masing memperoleh frekuensi 10 respons atau 25,64%. Temuan ini memperlihatkan bahwa bagi sebagian siswa, bekerja bukan semata-mata pilihan ideal, tetapi juga bentuk kompromi terhadap kondisi

keluarga. Peluang kerja di lingkungan sekitar dan dorongan keluarga juga menjadi faktor penting karena siswa cenderung memilih jalur yang dianggap paling realistis dan cepat menghasilkan pendapatan.

Selain dua pilihan utama tersebut, hasil wawancara dan angket juga menunjukkan adanya kecenderungan sebagian siswa untuk mempertimbangkan wirausaha atau pilihan lain setelah lulus. Pilihan ini muncul pada siswa yang memiliki minat berusaha, pengalaman keterampilan tertentu, dukungan lingkungan, keberanian mengambil risiko, serta keyakinan terhadap kemampuan diri. Meskipun bukan kecenderungan utama, pilihan wirausaha menunjukkan bahwa sebagian siswa mulai melihat alternatif karier di luar jalur kuliah dan kerja formal.

Tabel 4. Faktor yang Memengaruhi Pilihan Wirausaha dan Alternatif Lain

| No | Faktor | Indikator | Frekuensi | Persentase |
|--------------|-----------|---------------------------------------|-----------|-------------|
| 1 | Internal | Minat dan motivasi wirausaha | 4 | 30,77% |
| 2 | Internal | Pengalaman dan keterampilan | 3 | 23,08% |
| 3 | Eksternal | Dukungan lingkungan dan keluarga | 2 | 15,38% |
| 4 | Internal | Sikap terhadap risiko dan kemandirian | 2 | 15,38% |
| 5 | Internal | Efikasi diri dalam berwirausaha | 2 | 15,38% |
| Total | | | 13 | 100% |

Berdasarkan Tabel 4, faktor minat dan motivasi wirausaha menjadi faktor paling menonjol dengan frekuensi 4 respons atau 30,77%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang mempertimbangkan wirausaha umumnya memiliki dorongan pribadi untuk mencoba usaha secara mandiri. Pengalaman dan keterampilan juga menjadi faktor penting karena siswa yang memiliki kemampuan praktis tertentu lebih percaya diri untuk memilih jalur usaha. Sementara itu, dukungan keluarga, keberanian mengambil risiko, dan efikasi diri turut memperkuat keputusan siswa dalam mempertimbangkan pilihan tersebut.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pilihan siswa kelas XII SMA Muhammadiyah Cirebon setelah lulus SMA dipengaruhi oleh keseimbangan antara aspirasi pribadi dan realitas sosial-ekonomi. Siswa yang memilih studi lanjut umumnya didorong oleh motivasi akademik, cita-cita, dan dukungan keluarga. Sebaliknya, siswa yang memilih bekerja lebih banyak dipengaruhi oleh kebutuhan ekonomi, keinginan mandiri, dan peluang kerja yang tersedia. Sementara itu, pilihan wirausaha muncul sebagai alternatif bagi siswa yang memiliki minat, keterampilan, dan keberanian untuk mengambil risiko. Temuan ini menegaskan bahwa layanan bimbingan karier di sekolah perlu diarahkan tidak hanya untuk mendorong siswa melanjutkan pendidikan, tetapi juga untuk membantu mereka memahami berbagai pilihan pasca-SMA secara realistis, terarah, dan sesuai dengan potensi masing-masing.

Diskusi Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pilihan pasca-SMA siswa kelas XII SMA Muhammadiyah Cirebon tidak hanya ditentukan oleh keinginan pribadi, tetapi merupakan hasil interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal. Berdasarkan temuan penelitian, mayoritas siswa cenderung memilih melanjutkan studi ke perguruan tinggi, sedangkan sebagian lainnya memilih langsung memasuki dunia kerja. Temuan ini memperlihatkan bahwa masa akhir SMA merupakan fase penting dalam proses pengambilan keputusan karier, karena siswa mulai menimbang masa depan pendidikan, pekerjaan, kondisi keluarga, serta peluang yang tersedia di lingkungan sekitarnya.

Kecenderungan siswa untuk melanjutkan studi menunjukkan bahwa pendidikan tinggi masih dipandang sebagai jalur utama untuk meningkatkan kualitas diri dan memperluas peluang karier. Siswa yang memilih kuliah umumnya memiliki motivasi untuk mencapai cita-cita, meningkatkan kompetensi, dan memperoleh pekerjaan yang lebih baik pada masa depan. Hal ini sejalan dengan pandangan Sherlina (2024) bahwa masa remaja akhir merupakan periode ketika individu mulai memikirkan masa depan secara lebih serius. Pada tahap ini, pendidikan dipahami sebagai sarana untuk mencapai status sosial, kemandirian, dan keberhasilan hidup yang lebih baik.

Temuan mengenai dominannya motivasi dan cita-cita pada kelompok siswa yang memilih studi lanjut juga dapat dijelaskan melalui teori perkembangan karier Super. Menurut Rosyidah (2024), keputusan karier merupakan bagian dari

proses pembentukan konsep diri vokasional. Artinya, siswa akan cenderung memilih jalur pendidikan atau pekerjaan yang dianggap sesuai dengan gambaran dirinya pada masa depan. Dalam konteks penelitian ini, siswa yang memiliki cita-cita profesi tertentu lebih terdorong untuk melanjutkan studi karena mereka memahami bahwa pendidikan tinggi menjadi syarat penting untuk mencapai profesi tersebut.

Selain minat dan cita-cita, efikasi diri akademik juga menjadi faktor penting dalam pilihan melanjutkan studi. Siswa yang percaya terhadap kemampuan akademiknya cenderung lebih berani mengambil keputusan untuk kuliah. Hal ini sesuai dengan teori Hidayanti (2023) yang menyatakan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya akan memengaruhi pilihan, usaha, dan ketekunan dalam mencapai tujuan. Dengan demikian, siswa yang memiliki kepercayaan diri akademik tinggi akan lebih siap menghadapi tantangan pendidikan tinggi, sedangkan siswa yang kurang yakin terhadap kemampuan akademiknya dapat merasa ragu untuk melanjutkan studi.

Meskipun pilihan studi lanjut menjadi kecenderungan utama, proporsi siswa yang memilih langsung bekerja tetap perlu mendapat perhatian. Pilihan bekerja setelah lulus SMA umumnya dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga, keinginan untuk mandiri secara finansial, serta adanya peluang kerja di lingkungan sekitar. Temuan ini menunjukkan bahwa bagi sebagian siswa, bekerja bukan semata-mata pilihan karena minat, tetapi juga bentuk kompromi terhadap keadaan keluarga. Karamoy (2024) menjelaskan bahwa pilihan karier merupakan hasil kompromi antara minat, kemampuan, nilai pribadi, dan realitas eksternal. Dalam hal ini, tekanan ekonomi keluarga menjadi realitas yang membuat siswa harus menyesuaikan aspirasi pribadinya.

Faktor ekonomi keluarga menjadi salah satu pembeda utama antara siswa yang memilih studi lanjut dan siswa yang memilih bekerja. Siswa yang memperoleh dukungan finansial dan moral dari keluarga cenderung lebih mudah memilih kuliah. Sebaliknya, siswa dari keluarga dengan keterbatasan ekonomi lebih mungkin memilih bekerja untuk membantu orang tua atau memenuhi kebutuhan pribadi. Kondisi ini menunjukkan bahwa keputusan pasca-SMA tidak selalu sepenuhnya bebas, tetapi sering kali dibatasi oleh struktur sosial-ekonomi. Oleh karena itu, pilihan bekerja perlu dipahami secara objektif sebagai strategi realistis siswa dalam menghadapi kondisi hidupnya.

Dukungan keluarga juga memiliki peran ganda dalam proses pengambilan keputusan siswa. Pada satu sisi, keluarga dapat menjadi sumber motivasi bagi siswa untuk melanjutkan studi. Dorongan orang tua, harapan keluarga, dan dukungan emosional dapat memperkuat keyakinan siswa dalam memilih pendidikan tinggi. Namun, pada sisi lain, keluarga juga dapat menjadi faktor yang mendorong siswa untuk segera bekerja, terutama ketika kondisi ekonomi rumah tangga membutuhkan tambahan penghasilan. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga tidak hanya berfungsi sebagai pemberi dukungan, tetapi juga sebagai lingkungan sosial yang membentuk batasan dan arah pilihan siswa.

Temuan penelitian juga memperlihatkan adanya siswa yang mempertimbangkan wirausaha atau pilihan alternatif lain setelah lulus. Meskipun bukan pilihan dominan, kecenderungan ini penting karena menunjukkan adanya orientasi kemandirian dan keberanian mengambil risiko pada sebagian siswa. Siswa yang memiliki minat berwirausaha biasanya dipengaruhi oleh pengalaman, keterampilan praktis, dukungan lingkungan, serta keyakinan terhadap kemampuan diri. Dalam kerangka teori Holland (2021), siswa dengan kecenderungan enterprising umumnya lebih tertarik pada aktivitas yang menuntut keberanian, inisiatif, dan kemampuan mengelola peluang. Oleh karena itu, jalur wirausaha juga perlu mendapat perhatian dalam layanan bimbingan karier sekolah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pengambilan keputusan pasca-SMA merupakan proses yang kompleks. Siswa tidak hanya mempertimbangkan apa yang mereka inginkan, tetapi juga apa yang mereka mampu lakukan dan apa yang mungkin dicapai berdasarkan kondisi keluarga serta lingkungan. Kesenjangan antara aspirasi dan realitas tampak pada siswa yang sebenarnya memiliki keinginan untuk kuliah, tetapi terhambat oleh biaya, kurangnya informasi beasiswa, atau rendahnya kepercayaan diri. Kondisi ini menunjukkan pentingnya kematangan karier atau *career maturity*, yaitu kesiapan siswa dalam memahami diri, mengenali peluang, menilai hambatan, dan membuat keputusan yang terarah.

Berdasarkan diskusi tersebut, peran layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah menjadi sangat penting. Guru BK tidak hanya perlu memberikan informasi tentang perguruan tinggi, tetapi juga perlu membantu siswa memahami potensi diri, minat, kemampuan akademik, kondisi ekonomi, peluang kerja, beasiswa, dan alternatif jalur karier lainnya. Layanan bimbingan karier

yang baik dapat membantu siswa mengambil keputusan secara lebih realistis dan tidak sekadar mengikuti teman, tekanan keluarga, atau peluang kerja sesaat. Dengan demikian, sekolah perlu memperkuat program bimbingan karier melalui asesmen minat bakat, konseling individual, sosialisasi perguruan tinggi, informasi beasiswa, pelatihan kesiapan kerja, serta pengenalan wirausaha.

Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa pilihan siswa kelas XII SMA Muhammadiyah Cirebon antara studi lanjut dan dunia kerja merupakan hasil negosiasi antara cita-cita pribadi dan realitas sosial-ekonomi. Studi lanjut menjadi pilihan dominan karena dipandang sebagai jalan menuju peningkatan kompetensi dan mobilitas sosial. Namun, pilihan bekerja tetap signifikan karena dipengaruhi oleh faktor ekonomi, kemandirian finansial, dan peluang kerja lokal. Oleh sebab itu, kesimpulan utama dari diskusi ini adalah bahwa layanan bimbingan karier harus diarahkan untuk membantu siswa membuat keputusan pasca-SMA yang seimbang antara minat, kemampuan, peluang, dan kondisi kehidupan nyata.

4 Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pilihan pasca-SMA siswa kelas XII SMA Muhammadiyah Cirebon merupakan hasil interaksi antara aspirasi pribadi dan realitas sosial-ekonomi yang dihadapi siswa. Tujuan penelitian telah terjawab dengan ditemukannya bahwa melanjutkan studi masih menjadi pilihan utama karena didorong oleh minat, cita-cita, efikasi diri akademik, harapan memperoleh karier yang lebih baik, serta dukungan keluarga dan sekolah; sementara pilihan langsung bekerja muncul sebagai respons terhadap kondisi ekonomi keluarga, keinginan mandiri secara finansial, dan adanya peluang kerja di lingkungan sekitar. Temuan ini menegaskan bahwa keputusan karier siswa tidak dapat dipahami sebagai pilihan tunggal yang sederhana, tetapi sebagai proses negosiasi antara potensi, minat, dukungan sosial, dan keterbatasan struktural. Oleh karena itu, sekolah perlu memperkuat layanan bimbingan karier yang lebih sistematis melalui pemetaan minat dan bakat, informasi perguruan tinggi, akses beasiswa, kesiapan kerja, serta pengenalan alternatif wirausaha. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan kualitatif atau campuran dengan cakupan sekolah yang lebih luas agar dinamika keluarga, pengaruh lingkungan, literasi karier, dan kesiapan kerja

siswa dapat dianalisis secara lebih mendalam, sekaligus dikembangkan menjadi model layanan bimbingan karier berbasis kebutuhan siswa.

5 Referensi

- Hidayanti, N. (2023). Implikasi Self Efficacy Albert Bandura Dalam Pendidikan Agama Islam. *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(4), 1626–1636.
- Karamoy, Y. K., Isnaini, M., & Budiono, A. N. (2024). Pengaruh Konseling Kelompok Pendekatan Realita Terhadap Pengambilan Keputusan Karier. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 10(1), 33–42.
- Khofifah, I., Amalia, I., & Hafnidar, H. (2024). Gambaran Kecemasan dalam Menghadapi Syarat Kelulusan pada Siswa SMA Swasta Iskandar Muda. *INSIGHT: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(2), 245–254.
- Konadi, H., Rahma, N., Damanik, M. Y. P., Chofillah, I., Siregar, F. A., & Simamora, M. S. (2025). ANALISIS TEORI DONALD E. SUPER UNTUK MENCAPAI KARIR SISWA. *Educandumedia: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kependidikan*, 4(2), 47–67. <https://doi.org/10.61721/educandumedia.v3i1.335>
- Lestari, B. A. W., Nabila, I., & Grahani, F. O. (2025). Analisa Pengambilan Keputusan Remaja Setelah Lulus SMA. *Journal of Gender Equality and Social Inclusion (Gesi)*, 4(1), 10–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.38156/gesi.v4i1.182>
- Maya, I., Rahman, K. A., & Sarman, F. (2023). *Hubungan Konsep Diri dengan Pemilihan Karir siswa di SMAN 11 Kota Jambi*. UNIVERSITAS JAMBI. <https://doi.org/10.31851/juang.v6i2.13197>
- Ramadhanita, F. F., & Muda, A. P. (2023). Penanggulangan stres pada remaja pasca lulus sekolah. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 5(1), 135–146.
- Rosyidah, H. F. (2024). Konsep diri masa remaja akhir dalam pengambilan keputusan karier siswa di sekolah menengah kejuruan (SMK). *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(2), 571–580. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i2.4707>
- Sabila, D. N. (2024). *Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Menentukan Pilihan Sekolah Lanjutan Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Ampelgading*. UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan.
- Safitri, L., Wardatussa'idah, I., & Yudha, C. B. (2025). Analisis Preferensi Gaya Belajar Siswa Kelas V dan Implikasinya terhadap Efektivitas Metode Pembelajaran: penelitian fenomenologi kualitatif. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 314–328.
- Sherlina, A. P. (2024). Tingkat kecemasan pada remaja dalam menghadapi masa depan. *Karimah Tauhid*, 3(1), 989–997. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v2i6.8864>
- Sulistyo, A. L. P., Mufidah, E. F., Dewi, A. R., Mamun, E., Muslimah, I., Mubarak, M. K., & Rosmanita, Y. (2025). Analisis Teori Karier Holland dalam Mendukung Bimbingan dan Konseling Karier. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 4, 901–909.